

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan merupakan makhluk ciptaan tuhan yang memiliki banyak kelebihan sehingga ada banyak topik yang dapat di angkat dari latar belakang perempuan. Kelebihan-kelebihan dari perempuan banyak dipunyai oleh perempuan tercakup dalam perannya yang dilakukan dalam kehidupan sehari hari, sehingga banyak terjadi masalah-masalah yang timbul dari peran perempuan. Pembahasan mengenai perempuan dengan sejuta problematika melahirkan beberapa teori dari para ahli, seperti teori sosial mengenai sisi perempuan seperti feminisme (isu *gender*) dengan beberapa paradigma pemikiran (Faqih, 2012:80-90). R.A Kartini adalah Salah satu pejuang perempuan yang melakukan emansipasi wanita dengan cara melepaskan diri dari peran wanita yang hanya terbelenggu oleh adat istiadat yang berlaku dengan tidak di perbolehkannya perempuan mengambil peran ditengah masyarakat publik dan diuruskan hanya berada di dalam rumah mengurus keluarga dengan pendapatan di bawah rata rata. Seiring dengan berkembangnya zaman, emansipasi perempuan telah berkembang sangat pesat dimana partisipasi perempuan dalam dunia kerja, sudah membuat kontribusi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya di bidang ekonomi.

Angka perempuan bekerja di indonesia dan di negara lain akan terus meningkat setiap tahunnya, karena berbagai faktor yang mendorongnya seperti

meningkatnya kesempatan belajar bagi perempuan, berhasilnya program keluarga berencana,

banyaknya metode pengasuhan anak dan kemajuan teknologi yang mempermudah perempuan dalam melaksanakan kegiatannya dalam mengurus keluarga dan mengurus pekerjaannya dalam satu waktu. Peningkatan partisipasi kerja tersebut tidak hanya mempengaruhi kontelasi pasar kerja tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan dan keluarganya, perempuan yang bekerja akan mempengaruhi jumlah pendapatan keluarganya sehingga yang secara langsung mempengaruhi peningkatan kualitas gizi dan kesehatan dari seluruh anggota keluarganya.

Keadaan tersebut membuat perempuan memiliki dua peranan sekaligus yaitu : ranah domestik dimana perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga dan diranah publik perempuan berperan sebagai seorang pekerja yang berpenghasilan untuk meningkatkan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan dan gizi keluarga. Untuk masyarakat menengah kebawah peran anggota keluarga dalam membantu meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sangat di perlukan karena dapat membantu memperbaiki kualitas hidup dan gizi bagi keluarga. Pada dasarnya perempuan di indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan memiliki ekonomi kelas bawah memiliki peran ganda bukanlah hal yang baru dan tabu. Bagi perempuan golongan ini peran ganda sudah di ajarkan oleh orang tua mereka sejak usia dini dimana tidak hanya menikmati masa remajanya yang di habiskan dengan bermain bebas tetapi sudah harus dibebani dengan tanggung jawab untuk bekerja membantu perekonomian keluarga dengan harapan dapat meningkatkan

taraf hidup keluarga dan meng hilangkan beban keluarga agar tidak terlalu banyak menanggung pengeluaran keluarga .

Tabel 1.1 Jumlah penduduk D I Yogyakarta semester 1 tahun 2018

Kota/kabupaten	Penduduk		
	L	P	L+P
Kulon Progo	221.510	225.547	447.057
Bantul	466.996	469.412	936.408
Gunung Kidul	378.583	385.231	763.814
Sleman	526.666	531.702	1.058.368
Kota yogyakarta	201.208	211.229	412.437
Jumlah	1.794.963	1.823.121	3.618.084

Sumber: Informasi seputar kependudukan Provinsi Yogyakarta, diolah.

Berdasarkan data di BPS (Badan Pusat Statistik) persentase penduduk indonesia yang berjenis kelamin perempuan dari tahun ketahun hampir menunjukkan setengah dari keseluruhan jumlah penduduk indonesia, pada tahun 2016 saja persentasi jumlah perempuan sebesar 49,75% dan laki-laki sebesar 50,25 % dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di D.I Yogyakarta jumlah penduduk perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki dimana dari 3.618.084 penduduk terdapat 1823.121 perempuan dan 1.794.963 laki-laki dengan kata lain jumlah perempuanan laki laki hampir sama dimana perempuan juga harus memperoleh hak yang sama dengan laki-laki dalam menyumbangkan partisipasinya daam pembangunan

negara dalam memajukan bangsa. Hal tersebut juga di tegaskan dalam UUD 1945 pasal 27, pasal 28, pasal 28 A-J, pasal 30 ayat (1), pasal 31, pasal 32 ayat (1), pasal 33, dan pasal 34 tentang hak asasi manusia yang menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, upaya bela negara, untuk hidup, mendapat pendidikan, memajukan diri, mendapat jaminan hukum, kebebasan memilih kepercayaan, berserikat, dan lain lain sebagainya.

Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun juga mereka ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya. Menurut Aswiyati (2016: 7) bahwa perempuan di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran yang harus dilakukan oleh perempuan selain pekerjaan domestik.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2017

Kabupaten/kota	Jumlah penduduk miskin		
	2015	2016	2017
Kota yogyakarta	35,98	32,06	32,2
Sleman	110,96	96,63	96,75

Bantul	160,15	142,76	139,67
Kulon progo	88,13	84,34	84,17
Gunung kidul	155	139,15	135,74

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah.

Berdasarkan data penduduk miskin di provinsi D.I Yogyakarta menjadi pemicu perempuan untuk melakukan kegiatan publik dengan cara bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Kabupaten Bantul terlihat setiap tahunnya selalu menjadi urutan tertinggi untuk jumlah penduduk miskin di Provinsi D.I Yogyakarta, terlihat pada tahun 2015 tercatat bantul sebesar 160,15 ribu angka tersebut cenderung mengalami penurunan pada tahun 2016 tercatat sebesar 142,76 ribu dan tahun 2017 sebesar 139,67 ribu namunkabupaten bantul tetap menduduki urutan pertama dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Provinsi D.I Yogyakarta. Hal tersebut mendorong para perempuan untuk mengambil sektor publik untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya bidng ekonomi agar terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Dalam berbagai kasus terutama di negara-negara berkembang, kemiskinan merupakan faktor utama yang menjadi masalah sosial yang sulit untuk di tanggulangi. Banyak keluarga miskin yang sudah berjuang untuk keluar dari zona kemiskinan tapi tetap saja tidak berhasil ditambah lagi dengan tingkat fertilitas karena keluarga dengan kemampuan ekonomi yang lemah memiliki dengan banyak anak yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk membant perekonomian keluarga. Padahal semakin banyak anak maka semakin banyak beban yang harus

di tanggung oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dari belanja kebutuhan sehari-hari sampai pendidikan karena semakin endah pendidikan maka semakin kecil juga peluang untuk bekerja . Dengan pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang sulit mendapatkan kesempatan kerja terkhusus di sektor formal dimana tawaran lapangan pekerjaan biasanya memiliki kriteria pendidikan tertentu sehingga pada akhirnya pendapatan keluarga tidak jauh berbeda dari kondisi sebelumnya, dengan demikian hal ini akan terulang terus hingga generasi selanjutnya .

Masyarakat yang hidup dilingkaran kemiskinan adalah masyarakat yang hidup di dalam keluarga yang kepala keluarganya adalah seorang perempuan, karena dalam keluarga tersebut tidak ada laki-laki yang mampu menafkahi keluarganya (Todaro & Smith, 2006). Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada realitas kehidupan saat ini dimana menurut data susenas 2014 yang di keluarkan BPS menunjukkan jumlah perempuan sebagai kepala rumah tangga sebesar 14,84 persen dimana setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,1 persen. Dari hasil survei sistem pemantauan kesejahteraan berbasis komunitas (SPKBK) yang dilaksanakan sekretariat nasional PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) di 940 desa, 27 provinsi PEKKA menunjukkan bahwa dari 4 jumlah keluarga 1 diantaranya di kepalai oleh perempuan dimana hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal, belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami mengalami sakit yang permanen, dan suami pengangguran. Hal tersebut membuat perempuan mengambil alih peran sebagai kepala rumah tangga

karena beberapa hal yang mendesak untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan lebih banyak yang merupakan golongan termiskin dalam strata sosial ekonomi Indonesia. Hal ini terkait dengan kualitas sumberdaya perempuan itu sendiri dimana sebagian perempuan yang berusia 18-65 tahun, lebih dari 57 % buta huruf dan tidak pernah duduk di bangku sekolah. Sebagian perempuan menghidupi keluarga antara 1- 6 orang tanggungan, dimana bekerja secara non formal sebagai buruh tani, pembantu rumah tangga dan sebagainya dengan pendapatan kurang lebih RP 10.000 per hari.

Menurut Holleman (1971), kedudukan perempuan (ibu) dalam rumah tangga dianggap sebagai belahan yang satu menentukan yang lainnya sebagai komplemen, untuk bersama-sama mewujudkan suatu keseluruhan yang organis dan harmonis yaitu keluarga. Wanita sebagai ibu dalam keluarga mempunyai kedudukan yang sama (tinggi) nilainya, yaitu sebagai "abdi" yang mempunyai kedudukan sebagai warga, yakni " anggota". Wanita dan laki-laki mempunyai kesamaan dalam arti menurut fungsi masing-masing. Adapun perbedaan yang ada dalam keluarga hanyalah mengenai kodrat yang khusus merupakan hidup kewanitaan. Dengan demikian wanita dalam keluarga mempunyai kedudukan antara lain sebagai teman hidup, kekasih, ibu, dalam arti tidak ada diskriminasi antara anggota keluarga. Perempuan sebagai ibu berhak untuk menentukan dan berhak ikut melakukan kekuasaan bagi keselamatan dan kebahagiaan baik dalam bidang imaterial maupun material seluruh anggota. Menurut pengamatan kondisi perempuan yang tinggal di desa ternyata menunjukkan peran istri petani dan suami saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Demikian pula dalam kehidupan rumah tangga petani pada umumnya menunjukkan masih banyak yang tergolong miskin. Untuk itu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, semua anggota rumah tangga harus bekerja termasuk istri petani. Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia menunjukkan peran ganda istri petani relatif besar, sebagaimana dikemukakan oleh berbagai penelitian studi wanita (PSW).

Permasalahan kemiskinan menuntut adanya campur tangan dari pihak pemerintah dimana pemerintah diharapkan dapat menanggulangi permasalahan kemiskinan yang membelenggu pada masyarakat . Hal ini merupakan tanggung jawab dari pemerintah sendiri dimana masalah kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Pengeluaran pemerintah dari tahun ke tahun terlihat bahwa mengalami naik turun atau fluktuatif , ini indikasi bahwa meningkatnya peran pemerintah dalam sektor ekonomi. Dumairy (1996; 158) disana disebutkan bahwa pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran yang dilakukan untuk membiayai kegiatan kegiatannya.pengeluaran belanja negara tersebut dijalankan tidak hanya untuk roda pemerintahan saja tetapi untuk membiayai kegiatan perekonomian .

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas , membuat penulis ingin memngkaji tentang peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di ukur dari jumlah pendapatan .

B. Batasan Masalah

Karena keterbatasan tenaga, dana, waktu, teori-teori, dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah akan diteliti.

Dari uraian di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

Subyek dari penelitian ini adalah perempuan bekerja yang telah berkeluarga dan menjadi penduduk asli Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.

Penelitian ini hanya difokuskan pada pendapatan perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah.

Masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga dapat melaksanakan dua peran sekaligus dlam sektor domestik maupun publik . Dengan segala keterbatasannya perempuan mampu menjalankan perannya dan menggali potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya denga bekerja mendapatkan penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga , sehingga dapat di rumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta ?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta ?
3. Apakah jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta ?
4. Apakah pengalokasian waktu berpengaruh terhadap pendapatan perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apakah jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui apakah pengalokasian waktu berpengaruh terhadap pendapatan perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini , harapan peneliti dapat mengambil manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah dengan sistematis dan metodologis sebagai wacana baru guna memperkaya aspek kognitis dan akademisnya dan sebagai referensi penulis serta membantu pihak pihak lainnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan kontribusi data dan informasi tentang penelitian ini guna membantu pihak pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di ukur dari jumlah pendapatan.